

Received	: 26 Mei 2025
Revised	: 11 Juni 2025
Accepted	: 20 Juni 2025
Published	: 27 Juni 2025

## **Art in Meaning: Implicature in The Movie *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* by Reka Wijaya Kusuma**

<sup>1)</sup>Isnaeni Setyoningsih, <sup>2)</sup>Anas Ahmadi

<sup>1,2)</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1)</sup>isnaeni.23007@mhs.unesa.ac.id, <sup>2)</sup>anas.ahmadi@unesa.ac.id

### **Abstract**

The purpose of this research is to explore and analyze the various types of implicature found in the film's dialogue, as well as how these implicatures contribute to the understanding of the psychological themes presented. The method used in this study is descriptive qualitative, where data is collected through transcripts of conversations in the film and analyzed to identify conventional, non-conventional, and contextual implicatures. The results of the study show that this film not only presents an engaging story but also delves into the depths of the characters' emotions and psychological conflicts through meaningful dialogue. The identified implicatures provide insights into the relationships between characters and broader themes regarding human experiences, thereby enriching the audience's understanding of the psychological issues faced by individuals in social contexts, with several types of implicature being conventional, non-conventional, and contextual. This film raises an inspiring psychological theme.

**Keywords:** pragmatics, implicature, types of implicature, film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis*, psychology

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai jenis implikatur yang terdapat dalam dialog film tersebut, serta bagaimana implikatur ini berkontribusi pada pemahaman tema psikologis yang diangkat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui transkrip percakapan dalam film dan dianalisis untuk mengidentifikasi implikatur konvensional, non-konvensional, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyajikan cerita yang menarik tetapi juga menggali kedalaman emosi dan konflik psikologis karakter melalui dialog yang sarat makna. Implikatur yang teridentifikasi memberikan wawasan tentang hubungan antar karakter dan tema yang lebih luas mengenai pengalaman manusia, sehingga memperkaya pemahaman penonton terhadap

isu-isu psikologis yang dihadapi oleh individu dalam konteks social serta terdapat beberapa jenis implikatur yaitu konvensional, non konvensional dan kontekstual. Film ini mengangkat tema psikologi yang menginspirasi.

**Kata kunci:** Pragmatik, implikatur, jenis implikatur, film *bolehkah sekali saja ku menangis*, psikologi

## PENDAHULUAN

Pragmatik cabang ilmu bahasa yang fokus pada aspek eksternal penggunaan bahasa, yaitu bagaimana bahasa berinteraksi dan berfungsi dalam konteks percakapan (Hanifa and Maghfiroh, 2024). Hal ini diperkuat definisinya oleh (Salamah et al., 2023) bahwa bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosial yang berubah-ubah dapat membentuk istilah baru atau mengubah arti dari kata-kata yang sudah ada. Keterkaitan dalam teks tersebut menciptakan makna-makna visual yang menghasilkan interpretasi baru. Makna baru ini tidak hanya berasal dari film yang diadaptasi, tetapi juga mencerminkan identitas yang sangat terkait dengan tema utama film (Hasbullah, 2023). Bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam interaksi antarmanusia. Mayoritas komunikasi antar individu berlangsung melalui bahasa, yang sering kali memfasilitasi proses interaksi dengan lancar. Secara fundamental, bahasa telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, di mana individu menyampaikan gagasan, ide, pemikiran, harapan, dan keinginan mereka melalui bahasa (Taufiq et al., 2023). Salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sarana komunikasi adalah pragmatik. Pragmatik merupakan bagian dari analisis linguistik fungsional yang mencakup aspek eksternal penggunaan bahasa secara keseluruhan. Sehingga anggapan mengenai implikatur dikemukakan oleh (Sholihah and Rumilah, 2023) yaitu Pragmatik berkaitan erat dengan konteks sosial masyarakat, menganalisis secara mendalam ujaran yang digunakan.

Bidang ini berfokus pada pemahaman makna suatu tuturan serta cara penyampaiannya, baik secara implisit melalui implikatur dalam komunikasi. Dari segi sifatnya, pola komunikasi dapat dibedakan menjadi dua jenis: formal dan informal. Dalam pragmatik, terdapat berbagai objek studi, salah satunya adalah referensi, yang merujuk pada bagaimana kata atau frasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu dalam konteks tertentu. inferensi, pra anggapan, dan implikatur. Pada kajian ini menganalisis implikatur yang terdapat dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku menangis*.

Hakikat karya sastra terletak pada misi tertentu yang berkaitan dengan masalah kehidupan dan eksistensi manusia (Kurrotuain et al., 2024). Film adalah salah satu bentuk seni yang memanfaatkan gambar yang bergerak untuk menyampaikan pesan dan cerita. Di era modern ini, film adalah salah satu alat yang paling efektif untuk menyampaikan berbagai ide dan tema, karena kemampuannya untuk menggabungkan visual, audio, dan narasi. Sutradara, sebagai pengarah film, memiliki peran penting dalam menginterpretasikan dan menyampaikan pesan-pesan yang ingin diungkapkan melalui karya mereka. Hal ini juga dianggap bahwa film dapat dianggap sebagai salah satu objek penelitian yang sering digunakan, terutama dalam kaitannya dengan sastra (Kartikasari HS and Suprpto, 2018). Film memiliki daya tarik yang unik bagi pembaca dan penikmatnya, sehingga menarik untuk dianalisis lebih dalam.

Dengan kreativitasnya, sutradara dapat menggambarkan situasi sosial, budaya, dan isu-isu yang relevan baik di masyarakat sekarang maupun yang terjadi di masa lalu.

Banyak film yang mengangkat tema kehidupan sehari-hari, sejarah, dan konflik sosial, menciptakan jembatan antara penonton dan realitas yang ada di sekitarnya. Melalui karakter, plot, dan simbolisme, film dapat menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman manusia, mengajak penonton untuk merenungkan dan berempati terhadap kondisi yang dihadapi oleh orang lain (Maulidiyah and Ahmadi, 2024). Istilah "*broken home*" merujuk pada kondisi rumah tangga yang tidak harmonis. Meningkatnya angka perceraian disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam yang mengarah pada perpecahan dan ketidakstabilan dalam keluarga (Ni'mah and Antono, 2024). Pada cakupan pada film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* Kebutuhan dasar anak sangat tergantung pada perawatan dan perhatian yang baik dari orang tua agar tumbuh dengan baik. Anak memerlukan nutrisi yang tepat, perhatian emosional, dan perlindungan. Setiap individu yang menghadapi peristiwa traumatis cenderung mengalami stres, dan hal ini adalah reaksi yang normal. (Lestari, 2022) sehingga pada kajian ini akan dibahas mengenai implikatur dan jenis-jenisnya.

Salah satu aspek yang membuat film ini menarik untuk dikaji adalah penggunaan implikatur dalam film *bolehkah sekali saja ku menangis* juga film ini memiliki kebaruan yaitu film yang bergenre komedi dengan sentuhan psikologi. Keterkaitan dengan psikologi terdapat implikatur yang membawa pemeran dalam film tersebut dapat mengenali keinginan satu sama lain dan juga ada yang perlu diperjelas lagi. Sehingga, pada artikel ini akan dikaji mengenai apa itu implikatur? apa saja jenis-jenis implikatur yang terdapat dalam film *bolehkah sekali saja ku menangis?*, makna apa saja yang dimaksud oleh pemeran film *bolehkah sekali saja ku menangis?*.

Orang tua memiliki peran krusial sebagai fasilitator atau pendidik pertama dalam perkembangan anak didik, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam lingkungan keluarga (Dewi et al., 2024). Keluarga yang harmonis berperan krusial dalam perkembangan emosional anak. Lingkungan keluarga yang penuh kasih dan dukungan menciptakan rasa aman dan stabilitas bagi anak. Ketika anak merasa menjadi bagian dari keluarga yang peduli, mereka mengembangkan rasa memiliki yang kuat dan percaya diri. Fungsi utama sebuah keluarga meliputi mengembangkan hubungan yang kuat dan kasih sayang, yang sangat penting untuk menciptakan kebahagiaan. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang konsisten, keluarga dapat membantu anak meraih potensi terbaik mereka. Ini tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga menciptakan suasana rumah yang harmonis bagi seluruh anggota keluarga (Fahira and Ahmadi, 2024). Komunikasi dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja. Ketika membahas tentang perkembangan anak, fokus utama selalu berkaitan dengan peran keluarga dalam proses tersebut (Ismawati, 2024) perkembangan Prilly Latuconsina yang berperan sebagai Tari tidak mulus mulai ia dini hingga dewasa, Ia terlalu di didik keras oleh ayahnya.

Artikel ini memiliki tujuan untuk membahas mengenai implikatur percakapan serta sentuhan psikologi dalam film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* Secara fundamental, implikatur dalam percakapan sering muncul dalam interaksi sehari-hari. Dalam komunikasi, seseorang kadang-kadang menyampaikan maksudnya secara

langsung, sementara di lain waktu, mereka melakukannya secara tidak langsung (Saifudin, 2020).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan artikel (Tanjung *et al.*, 2023) yang memiliki hasil penelitian yaitu menemukan 16 tindak tutur (implikatur) dalam film yang dikaji yaitu *Losmen Bu Broto* lalu penelitian yang dikaji oleh (Shiva Arinda Putri Hardiasari *et al.*, 2024) menemukan ada 63 implikatur yang terdiri dari implikatur pelanggaran prinsip kerja sama, 27 pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Hati Suhita*. Serta penelitian ini juga menarik diteliti dengan hasil penelitian dari (Rachmatika and Indrawati, 2020) menemukan 3 jenis implikatur dalam film-film karya *Ernest Prakasa* yaitu implikatur percakapan khusus, implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala yang memperkuat judul ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Pada penelitian ini menggunakan teori yang relevan sebagai landasan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori relevan yang mendukung analisis.

Setiap dialog dalam film ini menyiratkan nuansa dan maksud yang lebih dalam, memberikan dimensi tambahan pada interaksi antar karakter. Dalam studi ini, data yang digunakan merupakan percakapan dari beberapa tokoh dalam film yang disutradarai oleh Reka Wijaya Kusuma, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh ke dalam lapisan-lapisan makna yang tersirat di balik kata-kata yang diucapkan. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana bahasa dan konteks sosial dalam film berkontribusi pada pemahaman implikatur yang lebih kompleks.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan sebuah objek studi sosial atau budaya dengan cara yang mendalam dan detail. (Rahmawati *et al.*, 2020) Penelitian kualitatif ini dilakukan secara terencana, serta memiliki tujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dengan menggunakan sebuah pendekatan perspektif Pragmatik yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum dari hakikat metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode tinjauan pustaka dari artikel yang membahas penelitian deskriptif kualitatif. Studi kualitatif dalam sastra dapat dilakukan melalui penginterpretasian teks yang mengandung metafor. Dalam konteks sastra, metafor-metafor tersebut dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tetap mengacu pada teori yang relevan (Ahmadi, 2019).

Strategi analisis data yang digunakan penulis bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi implikatur dalam percakapan para tokoh (Desnita *et al.*, 2021). Adapun metode untuk menghimpun data dalam artikel ini melalui 1) Meninjau film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* yang disutradarai oleh Reka Wijaya Kusuma, 2) Mengumpulkan data kalimat-kalimat Implikatur pada film, 3) Lalu mengklasifikasikan kalimat-kalimat implikatur yang akan diteliti. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi implikatur percakapan. Setelah data diorganisir secara sistematis, tahap berikutnya adalah melakukan seleksi dengan merujuk pada prinsip kesetaraan dalam perbedaan dalam kesamaan (*similatif-distingtif*), sembari mempertimbangkan kecukupan serta kesesuaian kuantitas dan kualitas (Suhartono and

Suhartono, 2020). Setelah data tersebut lengkap, data tersebut dikumpulkan dan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan aturan dan tatanannya. Artikel berjudul “Seni Dalam Makna : Implikatur Dalam Film Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis Karya Reka Wijaya Kusuma” mengaplikasikan teori pragmatik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini akan mengulas film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* karya Reka Wijaya Kusuma yang berdurasi 1 jam 41 menit. Film ini terinspirasi dari lagu yang berjudul *Runtuh* oleh Feby Putri dengan fokus pada implikatur yang terkandung di dalamnya. Dalam film ini penonton diarahkan untuk menyelami lapisan emosi yang mendalam melalui penggunaan implikatur di dalamnya. Film ini tidak hanya mengisahkan perjalanan sang karakter utama yaitu Tari yang menghadapi kesedihan dan kehilangan, tetapi juga menggugah pemikiran kita terhadap implikatur yang dapat mempengaruhi persepsi dan respon psikologis penonton. Implikatur film ini terwujud melalui dialog yang samar dengan konteks situasi yang memiliki penuh makna. Setiap unsur tersebut berfungsi sebagai bukaan untuk memahami lebih mendalam keadaan psikologis karakter.

Dengan menggunakan pendekatan Pragmatik-Psikologi, kita akan mengeksplorasi tidak hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi juga makna implisit yang dapat dirasakan dalam setiap situasi. Rasa empati dan pemahaman terhadap kesedihan Tari lalu bertemu dengan Baskara yang memiliki latar belakang berbeda dan mengalami keadaan psikologis yang merubah dirinya menjadi seorang temperamental.

Dengan demikian, film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" bukan sekadar sebuah kisah sedih, tetapi juga sebuah eksplorasi mendalam tentang bagaimana kita merespons kehilangan dan bagaimana seni dapat memfasilitasi pemahaman psikologis yang lebih luas. Dalam analisis ini, kita akan membedah berbagai elemen tersebut untuk mengungkap kekuatan implikatur yang membentuk pengalaman penonton dan memperkaya makna dari kisah yang disampaikan.

Dalam dunia komunikasi sehari-hari, sering kali pesan yang disampaikan tidak hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada makna yang tersirat di baliknya. Salah satu cara yang menarik untuk memahami konsep ini adalah melalui analisis implikatur percakapan yang muncul dalam film. Di layar lebar, dialog antara karakter sering kali dipenuhi dengan nuansa yang lebih dalam, di mana apa yang tidak diucapkan bisa sama pentingnya dengan yang diungkapkan. Pembahasan tentang implikatur percakapan dalam film ini akan membawa kita untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana para pembuat film menggunakan dialog untuk menciptakan lapisan makna, serta bagaimana penonton dapat menangkap nuansa tersebut.

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

(1) Konteks : Adanya perkumpulan kelas psikolog “*support grup*” yang sedang berdiskusi tiap-tiap masalahnya. Di sana terdapat beberapa orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Nina sebagai psikolog profesional yang memimpin diskusi pada forum tersebut. Tari, Sarah, Dimas, Agoy, Ica, Lola, Tika sebagai peserta kelas “*support grup*”.

Nina : *Boleh dari teman-teman yang ingin membagikan ceritanya terlebih dahulu*  
Lola : *Gue harus bisa mikul beban sendirian, padahal gue juga butuh orang lain  
Kalau kamu gak pernah cerita kalau capek ya bilang, karena hidup tuh  
bukan pertandingan yang harus dimenangkan tapi diperjuangkan.*

Sumber : (Reka Wijaya Kusuma:2024)

Dari kutipan di atas terdapat bentuk tuturan. *Gue harus bisa mikul beban sendirian* mengandung tuturan deklaratif yang merupakan sebuah jenis tuturan dalam ilmu pragmatik penutur untuk menyatakan suatu informasi atau memberikan pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang diujarkan meliputi banyak hal seperti, menyampaikan opini, fakta, ide, bahkan pendapat penutur. Tujuannya memberikan pengetahuan kepada petutur/pendengar tanpa mengharapkan sebuah respon langsung berupa tindakan atau jawaban.

Dalam konteks ini yang dialami oleh Lola yang memiliki masalah dengan batinnya sehingga petutur mengatakan, "*Gue harus bisa mikul beban sendirian*," jenis implikatur ini adalah implikatur konvensional yaitu maknanya sudah disepakati secara umum dan petutur dapat memahami tanpa memerlukan konteks percakapan. Implikatur yang muncul adalah perasaan kesepian atau tekanan untuk mengatasi masalah tanpa dukungan. Ini menunjukkan bahwa pembicara merasa terbebani dan mungkin merasa tidak ada yang memahami atau membantu. Sehingga petutur mengucapkan kalimat tersebut secara tidak langsung. Secara tidak langsung petutur menginginkan bahwa ia ingin di dukung oleh lingkup sekitarnya. Ketika penutur mengungkapkan secara tidak langsung ada hal yang membuatnya merasa ragu, takut menimbulkan reaksi negatif oleh pendengar. Pada kaitanya, penutur mengungkapkan keadaannya secara implisit dan membutuhkan *support* secara eksplisit dengan menggunakan teknik ini penutur memerlukan sebuah perhatian, pemahaman akan dirinya.

Dengan bantuan metode komunikasi ini, orang akan dapat bersabar dan, dengan bantuan orang lain di sekitar mereka, akan dapat memahami hal ini dan merespons dengan menawarkan bantuan atau dukungan. Ungkapan "*padahal gue juga butuh orang lain*" meminimalkan kebutuhan akan kebersamaan dan koneksi orang lain. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia berusaha kuat, ia mengakui bahwa ia tidak bisa selalu mengatasi semuanya sendirian.

Kalimat selanjutnya, "*Kalau kamu gak pernah cerita kalau capek ya bilang*," mengandung tuturan imperatif yang merupakan jenis tuturan yang memiliki makna memberi perintah atau permintaan agar lawan bicara melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur (Ramadhani, 2023).

Sejalan dengan pendapat tersebut (Harnum, 2024) bahwa Penegasan dalam setiap tuturan bisa dianggap sebagai bentuk tuturan imperatif, dan hal ini sering muncul dalam proses komunikasi. Mengimplikasikan harapan bahwa lawan bicara juga bersedia untuk berbagi perasaan dan beban mereka. Ini adalah ajakan untuk komunikasi yang lebih terbuka dan jujur, agar keduanya dapat saling mendukung. Pernyataan "*hidup tuh bukan pertandingan yang harus dimenangkan*" mengandung makna bahwa hidup bukanlah

tentang kompetisi atau pencapaian semata, melainkan tentang saling membantu dan berkolaborasi. Ini menunjukkan bahwa pembicara menginginkan hubungan yang lebih kolaboratif dan empatik, bukan yang bersifat individualistis.

(2) Konteks : Ibu Dev yang sedang menyiapkan pesanan roti di rumahnya. Ayah Pras mengangkat telepon dari kantor terkait pemecatan kerja.

Pras : *Kamu jangan bikin kepala saya meledak! Saya ini capek*

*Pantes tagihan listrik bengkok*

Dev : *Sudahlah ayah, ibu yang salah. Besok ibu tidak menerima pesanan lagi.*

*Ibu janji ini yang terakhir.*

Sumber : (Reka Wijaya Kusuma:2024)

Dari kutipan di atas Pras mengatakan bahwa “*kamu jangan bikin kepala saya meledak!*” tidak semata-mata kepalanya mau meledak akan tetapi, Pras mengatakan hal tersebut karena ia kesal dengan pernyataan dari pihak kantor yang memecatnya saat itu. Dalam konteks ini Dev sebagai ibu Tari sedang menyiapkan pesanan roti membuat ayah Tari mengingat tagihan listrik saat itu.

Implikatur dari tuturan tersebut adalah bahwa penutur menginginkan agar mitra tuturnya menghentikan tindakan atau perilaku yang dianggap mengganggu atau menambah beban emosionalnya. Penutur memberikan isyarat bahwa ia sedang berada dalam kondisi lelah dan tidak ingin dipersulit atau merasa semakin terbebani oleh tindakan mitra tuturnya. Dengan kata lain, penutur berharap agar mitra tutur lebih peka terhadap keadaannya dan mengurangi atau menghentikan hal-hal yang dapat memperburuk situasi atau membuatnya semakin merasa tertekan.

Implikatur yang terdapat dalam kutipan ini adalah jenis implikatur Non Konvensional. Pendapat dari (Desnita et al., 2021) mengungkapkan bahwa Implikatur nonkonvensional adalah jenis implikatur yang sangat bergantung pada konteks percakapan untuk menyampaikan maknanya. Makna yang dihasilkan oleh implikatur ini tidak bisa dipahami hanya dari kata-kata yang diucapkan, melainkan harus memperhitungkan situasi, latar belakang, dan hubungan antara penutur serta mitra tuturnya. Karena sifatnya yang kontekstual, implikatur nonkonvensional memerlukan pemahaman lebih mendalam dari pendengar untuk menangkap maksud sebenarnya yang tersirat dalam tuturan tersebut.

Sejalan dengan itu fenomena menarik dalam komunikasi karena menunjukkan betapa pentingnya konteks dalam memahami pesan yang disampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan kata-kata atau frasa yang tidak bisa dipahami hanya berdasarkan arti harfiahnya, melainkan membutuhkan latar belakang situasi atau hubungan antara penutur dan pendengar adalah implikatur non konvensional.

(3) Konteks : Kelas support grup yang sedang melakukan terapi dengan teknik draw

*how do you feel*

Baskara : *Ngapain sih kayak anak TK aja !*

Tari : *Udah ikutin aja*

Sumber : (Reka Wijaya Kusuma:2024)

Kalimat Baskara saat mengungkapkan kutipan “*ngapain sih kayak anak TK aja!*” menunjukkan rasa tidak nyaman dengan teknik kegiatan terapi yang dilakukan Nina yaitu teknik *Draw* karena teknik tersebut dianggap olehnya tidak sesuai dengan umur. Baskara ingin menyatakan ketidaksetujuannya terhadap metode terapi tersebut, yang dianggap tidak berguna untuk dirinya. Implikatur dalam kutipan percakapan tersebut yaitu implikatur konvensional yang dibuktikan dengan kutipan Baskara yang menolak metode terapi tersebut.

Di sisi lain, Tari, sebagai mitra tutur, langsung menangkap maksud dari ucapan Baskara. Tari tidak melihat pernyataan Baskara sebagai kritik yang perlu diperdebatkan, melainkan meresponsnya dengan kalimat, “*Udah ikutin aja.*” Hal ini menunjukkan bahwa Tari memahami bahwa Baskara merasa ragu atau tidak nyaman dengan metode yang digunakan, namun Tari beranggapan bahwa Baskara sebaiknya tetap melanjutkan terapi tersebut tanpa banyak mengeluh. Tari menyadari bahwa Baskara sebenarnya membutuhkan dorongan untuk tetap berpartisipasi dalam terapi meskipun ia merasa canggung dengan pendekatan yang diterapkan.

Respons ini secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa Baskara mungkin membutuhkan dorongan untuk terus berpartisipasi, meskipun ia merasa tertekan atau ragu. Implikatur konvensional ini tercipta berkat pemahaman bersama yang dimiliki oleh kedua belah pihak mengenai makna dari ekspresi yang digunakan. Ungkapan-ungkapan seperti “anak TK” dan “Udah ikutin aja” memiliki konotasi yang sudah diterima secara umum dalam percakapan sehari-hari, sehingga tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Baskara mengungkapkan perasaan ketidaksetujuannya secara langsung dengan cara yang dianggap wajar dalam konteks ini, sementara Tari merespons dengan cara yang diharapkan yakni mengarahkan Baskara untuk tetap menjalani terapi, meskipun ada ketidaknyamanan.

(4) Konteks : Taman dekat kantor Tari dan Baskara sedang mendiskusikan proyek dari kantor Dailywafe

Baskara : *Lagian penampilan lo oke juga*

Tari : *Jadi gue cakep dong*

Baskara : *kalau dilihat dari gedung atas sana*

Sumber : (Reka Wijaya Kusuma:2024)

Pada Konteks ini Pernyataan Baskara “*Lagian penampilan lo oke juga*” berfungsi sebagai sebuah bentuk pujian terhadap penampilan Tari. Dalam komunikasi sehari-hari, ungkapan seperti ini secara umum dianggap sebagai komentar positif yang mengindikasikan bahwa seseorang terlihat menarik atau memiliki penampilan yang baik. Dengan menggunakan ungkapan ini, Baskara secara tidak langsung mengakui dan mengapresiasi penampilan Tari, baik dari segi cara berpakaian, gaya, maupun penampilan fisiknya secara keseluruhan.

Secara implikatur konvensional, kalimat ini mencerminkan pengakuan terhadap penampilan Tari, yang diinterpretasikan sebagai pujian terhadap penampilan fisik atau

cara berpakaian Tari yang dianggap menarik. Hal ini menjadi sesuatu yang sudah dipahami dalam interaksi sosial biasa, di mana pujian semacam itu diterima secara umum untuk mengungkapkan bahwa seseorang terlihat baik, menarik, atau modis. Pujian tersebut dilakukan dalam konteks sosial yang lebih santai dan informal, yang mengindikasikan bahwa Baskara memberikan perhatian positif terhadap Tari dalam suasana yang tidak terlalu serius. Dengan kata lain, Baskara mengapresiasi penampilan Tari tanpa memerlukan penjelasan atau klarifikasi lebih lanjut, karena ungkapan semacam itu sudah dipahami sebagai bentuk pujian dalam percakapan sehari-hari.

Percakapan antara Baskara dan Tari mengandung implikatur konvensional, yaitu jenis implikatur yang maknanya dipahami berdasarkan penggunaan ungkapan yang sudah dikenal dalam konteks sosial yang umum. Dalam percakapan ini, kita dapat melihat bagaimana makna dari ungkapan yang digunakan oleh kedua belah pihak terhubung dengan norma sosial yang berlaku dalam percakapan sehari-hari.

Dimulai dengan Baskara yang mengatakan, "Lagian penampilan lo oke juga." Dalam konteks ini, ungkapan tersebut berfungsi sebagai pujian terhadap penampilan Tari. Secara konvensional, ungkapan semacam ini sudah dipahami sebagai bentuk pengakuan bahwa penampilan seseorang menarik atau menyenangkan. Baskara menggunakan kata-kata yang memiliki makna umum dalam percakapan informal, yang menunjukkan bahwa ia menganggap Tari tampak baik atau menarik, baik dalam hal fisik maupun penampilan keseluruhan.

Merespons pujian tersebut, Tari dengan percaya diri menjawab, "Jadi gue cakep dong." Dalam tanggapan ini, Tari tidak hanya menerima pujian tersebut, tetapi juga mempertegas dan menegaskan bahwa pujian tersebut menunjukkan ia terlihat cantik atau menarik. Dengan kata lain, Tari menganggap pujian Baskara sebagai pengakuan terhadap penampilannya yang menarik, dan ia menyetujui serta mengonfirmasi hal tersebut dengan menggunakan bahasa yang percaya diri.

Namun, Baskara memberikan tanggapan yang sedikit mengurangi kesan positif yang telah ia berikan sebelumnya. Ia mengatakan, "*Kalau dilihat dari gedung atas sana.*" Pernyataan ini mengandung implikatur yang bersifat klarifikasi atau sindiran, yang menyarankan bahwa penampilan Tari mungkin terlihat berbeda jika dilihat dari sudut pandang lain. Ini menunjukkan bahwa meskipun Baskara telah memuji penampilan Tari, ia menambahkan komentar yang dapat mengubah persepsi tentang pujian tersebut, dengan merujuk pada perspektif atau sudut pandang yang lebih jauh atau lebih tinggi.

Percakapan ini dengan jelas menunjukkan bagaimana implikatur konvensional berfungsi dalam percakapan sehari-hari. Ungkapan yang digunakan oleh Baskara dan Tari memiliki makna yang sudah dipahami oleh kedua belah pihak, yang bersifat langsung dan sudah biasa dalam interaksi sosial. Pujian yang diberikan Baskara terhadap penampilan Tari diterima dengan baik oleh Tari, yang mempertegas pemahamannya. Namun, dengan menambahkan kalimat "*kalau dilihat dari gedung atas sana*", Baskara menyarankan adanya perbedaan persepsi yang dapat memengaruhi cara orang melihat penampilan Tari.

(5) Konteks : Malam hening di kedai makan nasi goreng Tari, Baskara, Bang Nasi Goreng sedang berinteraksi jual beli

Tari : *Ditiupin sama abangnya aja sana, Bang!*

Bang Nasi Goreng : *Mau ditiupin pake hidung apa mulut ?*

Baskara : *Ngga ah! Abangnya bau Batu Bara*

Sumber : (Reka Wijaya Kusuma:2024)

Dalam konteks ini Dalam percakapan ini, makna tersirat atau implikatur muncul melalui interaksi antara Tari, Baskara, dan Bang Nasi Goreng di sebuah kedai nasi goreng pada malam yang hening. Ketiga tokoh ini saling berbicara dalam suasana yang santai dan penuh canda, di mana setiap pernyataan tidak selalu dimaksudkan secara harfiah, tetapi lebih menekankan pada hubungan sosial dan humor yang terjalin di antara mereka.

Ketika Tari meminta Bang Nasi Goreng untuk meniup nasi gorengnya, dia melontarkan permintaan itu dengan nada bercanda. Tari sebenarnya tidak serius, melainkan hanya bercanda untuk menghidupkan suasana. Bang Nasi Goreng pun segera menangkap maksud Tari dan menanggapi dengan nada yang sama, bertanya apakah dia harus meniup dengan hidung atau mulut. Respons Bang Nasi Goreng ini mengandung implikatur percakapan yang menandakan bahwa ia tidak hanya memahami candaan Tari tetapi juga merespons dengan humor serupa, menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang santai dan akrab. Candaan ini seolah menjadi perekat sosial yang mempererat interaksi mereka.

Kemudian, ketika Baskara menanggapi tawaran Bang Nasi Goreng dengan mengatakan, "*Ngga ah! Abangnya bau Batu Bara,*" dia sebenarnya bermaksud menolak tawaran itu dengan cara yang jenaka. Ungkapan "bau batu bara" adalah alasan yang hiperbolis dan humoris, tidak dimaksudkan secara harfiah. Ini adalah implikatur konvensional yang menunjukkan bahwa Baskara menolak dengan cara yang menghibur, dengan alasan yang sebenarnya tidak relevan. Candaan ini juga menunjukkan kedekatan antara mereka, di mana Baskara merasa nyaman untuk mengolok-olok Bang Nasi Goreng dengan pernyataan yang lucu tanpa bermaksud menghina.

Konteks malam yang tenang dan suasana kedai nasi goreng yang sederhana memperkuat kesan keakraban dalam percakapan ini. Percakapan mereka bukanlah interaksi formal antara pembeli dan penjual, tetapi lebih menyerupai obrolan santai yang akrab, di mana humor dan saling ejek menjadi bagian dari percakapan sehari-hari mereka. Kedekatan ini memungkinkan terciptanya percakapan ringan dan tidak kaku, di mana candaan menjadi media bagi mereka untuk menunjukkan hubungan sosial yang lebih dekat.

Secara keseluruhan, percakapan ini didominasi oleh implikatur yang sifatnya menghibur dan santai. Makna yang terkandung dalam setiap ungkapan tidak sepenuhnya disampaikan secara langsung tetapi ditangkap melalui konteks dan humor yang mereka gunakan. Implikatur-implikatur ini membantu menggambarkan dinamika hubungan sosial yang ada, memperkuat ikatan antara Tari, Baskara, dan Bang Nasi Goreng dalam suasana malam yang hangat dan penuh canda.

- (6) Konteks : Suasana rumah setelah Tari pulang dari kantor dan dijemput oleh Ayahnya  
Tari : Yah, Tari harus kerja yah!  
Pras : Hp kamu ayah sita!  
Tari : Tari bukan anak kecil lagi yah!

Sumber : (Reka Wijaya Kusuma:2024)

Dalam konteks ini Tari berkata, “*Yah, Tari harus kerja yah!*” Ucapan ini memiliki implikatur konvensional karena maknanya didasarkan pada pengertian umum: Tari ingin menegaskan bahwa pekerjaannya penting dan tak dapat ia abaikan. Dalam konteks ini, meskipun Tari mengatakan harus bekerja, tersirat harapan agar ayahnya memahami posisinya sebagai seorang yang bekerja dan memiliki tanggung jawab. Dengan kata lain, Tari menyampaikan kesan bahwa pekerjaannya adalah prioritas, dan ucapan ini mengekspresikan pemikirannya yang tidak tersampaikan secara langsung, yaitu keinginannya untuk menunjukkan kepada ayahnya bahwa pekerjaannya adalah sesuatu yang penting dan tidak bisa dihindari.

Di sisi lain, Pras menjawab dengan mengatakan, “*Hp kamu ayah sita!*” Kalimat ini juga mengandung implikatur konvensional dalam bentuk teguran. Secara langsung, kalimat ini mungkin terlihat sebagai bentuk larangan yang keras, tetapi makna yang tersirat dari ucapan ini adalah bahwa Pras ingin membatasi penggunaan ponsel Tari karena ia mungkin merasa anaknya terlalu sering sibuk atau terlalu terlibat dalam pekerjaannya. Di balik ucapan ini, ada implikatur bahwa Pras merasa khawatir Tari mengabaikan keseimbangan hidup dan mungkin kesehatan atau kehidupan sosialnya. Implikatur ini mencerminkan peran seorang ayah yang merasa bertanggung jawab mengingatkan anaknya agar tidak terlarut dalam pekerjaan.

Saat Tari menjawab, “Tari bukan anak kecil lagi yah!” terdapat implikatur kontekstual yang berkaitan dengan situasi interaksi mereka. Di sini, Tari berusaha menegaskan bahwa dirinya sudah dewasa dan merasa layak dipercaya untuk mengambil keputusan sendiri. Melalui pernyataan ini, ia mengimplikasikan bahwa ia telah mampu mengatur hidupnya sendiri, sehingga tak memerlukan pengawasan ketat dari ayahnya. Makna tersirat dari ucapannya adalah permintaan agar Pras menghargai kebebasannya dalam membuat keputusan pribadi, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan. Ucapan ini menggambarkan ketegangan yang muncul dalam hubungan antara anak yang ingin menunjukkan kedewasaannya dan orang tua yang masih memandangnya sebagai anak kecil.

Interaksi ini menunjukkan dua jenis implikatur yang memperlihatkan dinamika dalam hubungan ayah dan anak. Di satu sisi, implikatur konvensional dari ucapan Tari dan Pras mengisyaratkan kebutuhan mereka untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung namun mudah dipahami. Di sisi lain, implikatur kontekstual muncul dalam pernyataan Tari tentang kedewasaannya, yang menekankan perbedaan sudut pandang mengenai kemandirian. Percakapan ini menggambarkan hubungan ayah-anak yang erat, namun dipenuhi dengan konflik peran.

(7) Konteks : Di dalam Ruangan kantor kedatangan teman Tari yang bernama Sari dan meminta bantuan untuk mengerjakan tugasnya.

Sari : *Tar tolong bikin infografis 2 gua dong bisa kan bantuin gua? yuk*

Tari : *Gabisa, kan itu bukan jobdesk gue*

Sari : *Yah, kok gabisa biasanya lo bantuin gua*

Tari : *Tapi kali ini gabisa maaf ya*

Sumber : (Reka Wijaya Kusuma:2024)

Dalam percakapan antara Sari dan Tari ini, terdapat beberapa implikatur yang mencerminkan makna tersirat di balik ucapan mereka, yang menunjukkan dinamika permintaan tolong di antara teman kerja dalam suasana kantor.

Ketika Sari berkata, "*Tar tolong bikin infografis 2 gua dong bisa kan bantuin gua? yuk,*" ucapannya memiliki implikatur konvensional yang sederhana. Sari secara langsung meminta bantuan Tari untuk membuat infografis, yang kemungkinan besar berkaitan dengan tugas yang seharusnya dikerjakan sendiri oleh Sari. Implikatur konvensional ini menunjukkan bahwa Sari mungkin sudah terbiasa meminta bantuan Tari, dan tanpa perlu penjelasan panjang lebar, permintaannya cukup jelas. Ucapan "yuk" di akhir menambah kesan santai dan seolah mengandaikan bahwa Tari tidak akan menolak permintaannya, menandakan ekspektasi bahwa Tari biasanya mau membantu.

Namun, respons Tari, "*Gabisa, kan itu bukan jobdesk gue,*" mengandung implikatur konvensional dan kontekstual sekaligus. Secara konvensional, Tari menolak permintaan Sari dengan alasan bahwa membuat infografis bukanlah bagian dari pekerjaannya. Implikatur konvensional dari ucapan ini adalah bahwa Tari merasa permintaan tersebut tidak relevan dengan tugas yang sebenarnya harus ia lakukan, dan ia ingin menjaga batasan tanggung jawab dalam lingkup pekerjaan. Dari sisi implikatur kontekstual, penolakan ini menunjukkan bahwa Tari mulai menarik garis tegas dalam hubungannya dengan Sari. Ia mungkin merasa sudah terlalu sering membantu, sehingga kali ini ia ingin menegaskan batasan profesional di antara mereka.

Ketika Sari menjawab, "*Yah, kok gabisa biasanya lo bantuin gua,*" terdapat implikatur konvensional yang mengandung rasa kecewa, sekaligus implikatur kontekstual yang menunjukkan ketidaksiapan Sari menerima penolakan tersebut. Ucapan ini mengandung implikasi bahwa Sari menganggap bantuan dari Tari adalah hal yang wajar atau bahkan rutin. Dengan mengatakan "*biasanya lo bantuin gua,*" ia menyoroti perubahan sikap Tari, yang menurutnya tak biasa. Ini juga menekankan harapan Sari bahwa Tari akan tetap membantu, terlepas dari apakah itu bagian dari pekerjaannya atau bukan, sehingga ada implikasi kontekstual bahwa ia merasa hubungan pertemanan mereka seharusnya mendorong Tari untuk menolongnya.

Penegasan terakhir dari Tari, "*Tapi kali ini gabisa, maaf ya,*" memperlihatkan implikatur konvensional dan kontekstual secara bersamaan. Ucapannya secara konvensional adalah bentuk penolakan dengan bahasa yang lebih lembut, di mana Tari tetap menegaskan ketidakmampuannya untuk membantu Sari kali ini. Implikatur konvensional di sini menunjukkan upaya Tari menjaga batasan tanpa memutuskan

hubungan baik. Dari sisi kontekstual, Tari sebenarnya menunjukkan bahwa meskipun ia menghargai pertemanan mereka, ia tidak dapat terus-menerus menuruti permintaan bantuan di luar tanggung jawabnya. Penambahan "*maaf ya*" di akhir ucapannya menyiratkan bahwa Tari ingin mengurangi kemungkinan konflik atau ketidaknyamanan dalam hubungan mereka.

Implikatur dalam film bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti ungkapan yang tidak langsung, kata-kata yang tersirat, atau bahasa tubuh yang mendukung pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, karakter mungkin mengucapkan kalimat yang secara langsung terdengar biasa, tetapi dengan memperhatikan konteks, intonasi, atau ekspresi wajah mereka, penonton dapat menangkap makna yang lebih dalam atau berbeda dari yang diucapkan. Ini adalah bentuk dari implikatur kontekstual, di mana makna pesan tergantung pada situasi, hubungan antara karakter, dan perasaan yang ingin ditonjolkan dalam adegan tersebut.

Selain itu, implikatur konvensional juga sering muncul dalam film, di mana beberapa ungkapan atau frasa sudah memiliki makna yang umum atau telah disepakati oleh budaya tertentu. Sebagai contoh, dalam film, ungkapan seperti "Saya akan baik-baik saja" bisa jadi mengandung makna tersembunyi, seperti keraguan atau kesedihan, tergantung pada konteks percakapan dan ekspresi karakter. Dalam hal ini, penonton yang memahami norma-norma sosial dan budaya di balik ungkapan tersebut bisa menangkap maksud yang lebih dalam, meskipun tidak diungkapkan secara langsung.

Implikatur memegang peranan penting dalam membantu memahami makna yang tidak selalu tersampaikan secara eksplisit. Implikatur memungkinkan penutur dan pendengar untuk saling memahami maksud tersembunyi atau konteks emosional di balik kata-kata yang diucapkan. Dengan adanya implikatur, percakapan menjadi lebih kaya, karena mencakup aspek-aspek yang tidak terungkap secara langsung namun dapat ditangkap melalui isyarat bahasa atau konteks situasi. Jenis implikatur, baik konvensional maupun kontekstual, sama-sama berperan dalam memberikan kedalaman pada interaksi sosial. Implikatur konvensional mengacu pada makna yang secara umum sudah disepakati dan dipahami tanpa perlu memeriksa konteks tertentu, sehingga pesan tersiratnya sudah jelas atau dapat diantisipasi oleh pendengar. (Vincensius, 2023) berpendapat bahwa Implikatur konvensional tidak selalu muncul dalam sebuah percakapan dan tidak memerlukan konteks dialog untuk memahaminya. Dengan kata lain, makna yang terkandung tidak bergantung pada penerapan maksim-maksim percakapan.

Sebaliknya, implikatur kontekstual sangat bergantung pada situasi tertentu yang melatarbelakangi percakapan tersebut, mencakup nuansa emosi, hubungan sosial, atau maksud tersembunyi yang hanya dapat dipahami dengan memperhatikan latar dan hubungan antara pembicara. Jenis implikatur ini menambahkan lapisan makna, karena pembicara sering kali menyampaikan sesuatu yang berbeda dari yang tampak secara eksplisit, terutama dalam situasi yang melibatkan kedekatan atau ketegangan hubungan, seperti pertemanan atau profesionalisme. Memahami kedua jenis implikatur ini membantu menguraikan maksud di balik kata-kata dalam berbagai percakapan. Melalui implikatur,

pendengar dapat menangkap kesan, harapan, atau ketegangan emosional, yang secara tidak langsung memperlihatkan dinamika hubungan antarindividu dalam percakapan.

## KESIMPULAN

Film *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis* menghadirkan banyak lapisan emosi dan konflik batin yang mendalam, yang sebagian besar disampaikan melalui implikatur. Implikatur adalah maksud atau pesan yang disampaikan dalam komunikasi tanpa diungkapkan secara langsung. Dalam film ini, implikatur memberikan dimensi yang lebih dalam dalam memahami karakter-karakternya, terutama bagaimana mereka berinteraksi dengan perasaan dan konflik internal mereka. Salah satu contoh penting dari implikatur dalam film ini adalah penggunaan dialog yang mengandung makna lebih dari sekadar kata-kata yang diucapkan.

Film ini juga memperlihatkan bahwa implikatur tidak hanya terletak pada dialog, tetapi juga dalam cara karakter merespons situasi di sekitar mereka. Sebagai contoh, ada banyak momen di mana karakter menghadapi keputusan penting, namun tidak mengungkapkan perasaan atau pemikiran mereka dengan jelas. Hal ini memberi ruang bagi penonton untuk menafsirkan makna yang lebih dalam dari situasi tersebut. Dalam hal ini, film memanfaatkan implikatur non-verbal, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, untuk menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Melalui tindakan seperti menggenggam tangan dengan erat, menghindari kontak mata, atau bahkan menghela napas panjang, penonton dapat merasakan kecemasan, kesedihan, atau kebingungan yang sedang dialami oleh karakter-karakter tersebut.

Jenis-jenis implikatur dalam film ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yang masing-masing memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman menonton yang lebih mendalam. Salah satunya adalah implikatur konvensional. Implikatur ini muncul ketika penggunaan bahasa atau bentuk-bentuk tertentu memiliki makna yang sudah dikenal dan diterima secara umum dalam masyarakat.

Selain implikatur konvensional, film ini juga menggunakan implikatur percakapan untuk menyampaikan makna yang lebih tersembunyi. Implikatur percakapan muncul dalam interaksi sehari-hari antara karakter, di mana kalimat yang diucapkan tidak hanya mencerminkan maksud langsung, tetapi juga mengarah pada pemahaman lebih dalam mengenai situasi yang terjadi. Dalam *Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis*, banyak dialog yang memicu interpretasi lebih lanjut dari penonton. Melalui implikatur, film ini berhasil menyampaikan pesan-pesan tentang harapan, perjuangan batin, dan pencarian kebebasan emosional yang seringkali sulit diungkapkan secara langsung, namun sangat dirasakan oleh penonton yang peka terhadap tanda-tanda tersebut.

## REFERENSI

Ahmadi, A. (2019) *Metode Penelitian Sastra Prespektif Monodisipliner dan Interdisipliner*.

- Desnita, D., Charlina and Septyanti, E. (2021) 'Implikatur Percakapan Film Pendek Tilik Karya Revacana Film', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), pp. 9276–9283.
- Dewi, E.K., Zain, M.R. and Nashir, M. (2024) 'Implikasi Broken Home Terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah', *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2 No.2, p. 264.
- Fahira, K.F. and Ahmadi, A. (2024) 'Peran Ayah Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Dalam Novel "One Big Family": Tinjauan Psikologi Anak', *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 8(1), pp. 1–17. Available at: <https://doi.org/10.33479/klausa.v8i1.946>.
- Hanifa, I.R.U. and Maghfiroh, A.Y. (2024) 'Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)', *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation*, 01(01), pp. 00–00.
- Harnum, A. (2024) Persepsi Siswa terhadap Tuturan Imperatif Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Sungguminasa', *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 2(1), pp. 405–414.
- Hasbullah (2023) 'Analisis Makna Tanda pada Poster Film Perahu Kertas Analysis of Sign Meanings on Paper Boat Movie Posters Article Info Abstrak', *Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi*, 5(1), pp. 49–56.
- Ismawati, I. (2024) 'Pola Komunikasi Keluarga Dan Kualitas Emosional Remaja Pada Keluarga Broken Home Di Kota Semarang'.
- Kartikasari HS, A. and Suprpto, E. (2018) 'Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)'.
- Kurrotuain, A., Raharjo, R.P. and Ahmadi, A. (2024) 'Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Dalam Novel "Garis Waktu" Karya Fiersa Besari', *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.12212>.
- Lestari, D. (2022) 'Problematika Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Te O Toriatte Karya Akmal Nasery Basral dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA', *Repository.Uinjkt.Ac.Id* [Preprint].
- Maulidiyah, A.P.C. and Ahmadi, A. (2024) 'Dinamika Kekuasaan Dan Budaya Film "Nana Before Now and Then" Oleh Kamila Andini: Perspektif Hegemoni Gramsci', *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), p. 399. Available at: <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i2.14052>.
- Ni'mah, J.L. and Antono, M.N. (2024) 'Implikatur Percakapan Anak Broken Home Kepada Orang Tua di Desa Sumber Wetan Kota Probolinggo', *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), p. 229. Available at: <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i2.3821>.

- Rachmatika, A. and Indrawati, D. (2020) 'Implikatur Percakapan Antartokoh Dalam Film-Film Karya Ernest Prakasa', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Rahmawati, D.P., Fatin, I. and Ridlwan, M. (2020) 'Implikatur Konvensional Bermodus Imperatif pada Tuturan Motivasi Merry Riana dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), p. 243. Available at: <https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5357>.
- Ramadhani, A.K. (2023) 'Tuturan imperatif dalam iklan layanan masyarakat pada media YouTube', *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 13(1), pp. 2089–0117.
- Saifudin, A. (2020) 'Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik <em>(Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies)</em>', *Jalabahasa*, 16(1), pp. 15–24. Available at: <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.423>.
- Salamah, Setiawati, E. and Wahyuni, L. (2023) 'Kesantunan Pada Pro-Kontra Pemaknaan Tuturan "Semua Orang Adalah Lonte" Di Media Sosial Twitter: Sebuah Tinjauan Semantik Dan Pragmatik Siber', *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, pp. 23–25.
- Shiva Arinda Putri Hardiasari *et al.* (2024) 'Implikatur Percakapan dalam Film "Hati Suhita" Adaptasi Novel Karya Khilma Anis', *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), pp. 26–51. Available at: <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3962>.
- Sholihah, A.M. and Rumilah, S. (2023) 'Implikatur dan Eksplikatur Percakapan Lokadrama "Lara Ati" Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik)', *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(1), p. 88. Available at: <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2714>.
- Suhartono and Suhartono (2020) 'Integrasi Materi Kesantunan ke dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Pragmatik', *Lingua*, 17(2), pp. 169–179. Available at: <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.654.dengan>.
- Tanjung, Y. *et al.* (2023) 'Analisis Implikatur Percakapan Pada Film "Losmen Bu Broto" Karya Eddie Cahyono Dan Ifa Isfansyah', *IdeBahasa*, 5(1), pp. 103–110. Available at: <https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i1.121>.
- Taufiq, M. *et al.* (2023) 'Pentingnya Etika Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Kejahatan Berbahasa Di Media Digital', ... *Journal of Law ...*, 3(2), pp. 2116–2125.
- Vincensius, D. (2023) 'Representasi Feminisme Dan Impian Hidup Damai Tiongkok: Studi Tindak Tutur Asertif Dan Implikatur Konvensional', *Paramasastra*, 10(1), pp. 16–32. Available at: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p>